

BAB I

PENDAHULUAN

Operasi *caesarean* adalah metode persalinan yang aman dan telah diakui oleh beberapa kalangan. Namun jika diteliti lebih lanjut operasi *caesar* bukanlah pilihan yang terbaik dalam semua kondisi. Para pasien *caesar* umumnya tidak begitu saja bebas setelah melakukan operasi tersebut. Para pasien *caesar* umumnya harus menyesuaikan diri dengan segala perubahan tubuh yang mungkin terjadi pasca nifas. Selain itu proses kelahiran *caesar* juga mengharuskan pasien beradaptasi dengan rasa sakit pada bagian perut akibat pembedahan. Semua kelemahan diatas membuat memiliki mobilitas yang sangat lemah khususnya dalam bagian merawat dan mengasuh bayi pasca pembedahan. Proses persalinan *caesar* memiliki rentang waktu penyembuhan yang relatif lebih lama dibanding dengan proses persalinan normal, disamping kelemahan tersebut *sectio caesarea* juga memungkinkan terjadinya komplikasi setelah operasi seperti peningkatan rasa sakit yang signifikan, infeksi, perdarahan, sakit punggung, kelelahan yang berlebihan, gangguan tidur dan psikologi, serta sembelit pasien kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan bayi dan tidak bisa merawatnya (Subandi, 2017).

Persalinan *caesarean* atau *sectio caesarea* merupakan pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding uterus. Kemajuan ilmiah, perubahan sosial budaya, dan khususnya perubahan hukum telah menyebabkan perubahan mendasar dalam pengambilan keputusan untuk operasi *caesar* diantara pasien dan dokter. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah faktor telah dipertimbangkan sebagai pengaruh yang mungkin pada peningkatan tingkat *sectio caesarea*, diseluruh dunia terjadi peningkatan angka *sectio caesarea* dinegara maju dan berkembang, di daerah sub-Sahara tingkat *sectio caesarea* hanya 3% di Amerika Tengah 31% dan di Amerika Utara 24% Angka di Eropa sekitar 25% dari semua pengiriman sedangkan di AS angka diperkirakan 32,2%. Erika (2020), sedangkan angka kejadian operasi caesar di daerah provinsi Jawa Tengah mencapai angka 17,10% menurut (RISKESDAS, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi karena mengandung bahan-bahan yang ideal untuk bayi menurut Latifah (2015). Selain itu bayi yang mendapatkan ASI dapat membantu memulai kehidupan dengan baik karena ASI mengandung antibody, komposisi yang tepat dapat mengurangi kejadian alergi, memberikan rasa aman, dan nyaman pada bayi serta adanya ikatan kasih sayang antara bayi dan ibunya oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan pada ibu post operasi *caesar* untuk membantu mengeluarkan ASI dengan menggunakan teknik marmet (Norlita, 2017).

Masalah kelancaran produksi ASI sebagian besar dialami oleh ibu post operasi *caesar*, hal ini disebabkan karena adanya nyeri pada lokasi jahitan menghambat produksi hormon prolactin dan oksitosin. Hormon prolaktin berfungsi untuk mengeluarkan ASI, sedangkan hormon oksitosin bertanggung jawab untuk mempercepat dan memperlancar pengeluaran ASI pada ibu post partum baik normal maupun dengan *caesar*. Pengeluaran ASI dikatakan tidak lancar apabila produksi ASI yang ditandai dengan ASI yang tidak keluar atau menetes dan memancar deras saat di isap oleh bayi. Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor ibu, faktor bayi, faktor fisik, dalam hal ini nyeri post operasi *caesar*, faktor psikologis dan faktor sosial budaya serta faktor upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI melalui kompres air hangat kemudian melakukan pijat mermet (Widiastuti, 2020).

Secara nasional, cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74% angka tersebut sudah melampaui target renstra tahun 2019 yaitu 50%, Kemenkes RI (2019). Presentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat (41,12%). Terdapat empat provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2019, yaitu Gorontalo, Maluku, Papua, dan Papua Barat, Kemenkes RI (2019). Cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di puskesmas kartasura, bayi yang mendapatkan IMD berjumlah 52,76% data tersebut masih dibawah targer dari Dinas Kesehatan (DINKES) Sukoharjo yaitu 90%. Presentase cakupan pemberian ASI eksklusif di

puskesmas kartasura sebesar 18,68% hasil tersebut tergolong rendah dibawah target nasional yaitu 80% (Wulandari, 2018).

Salah satu cara untuk memperlancar produksi ASI pada ibu post operasi *caesar* yaitu dengan teknik Marmet. Teknik marmet merupakan teknik memerah ASI secara manual, mengeluarkan ASI secara manual dan membantu refleks pengeluaran susu (*Milk Ejection Reflex*) telah bekerja bagi ribuan ibu dengan cara yang tidak dimiliki sebelumnya. Dikatakan bahwa ibu menyusui yang sudah berpengalaman dapat menyusui dan menghasilkan lebih banyak ASI dengan cara ini. Para ibu yang sebelumnya hanya menghasilkan sedikit ASI, dengan menggunakan teknik ini untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Teknik marmet telah mengembangkan metode pijat dan stimulasi untuk membantu agar lebih ideal dalam mengeluarkan ASI. Keberhasilan dari teknik ini terletak pada kombinasi metode pijat dan pengeluaran ASI, teknik ini efektif dan tidak menimbulkan masalah. Teknik marmet ini merupakan salah satu cara yang aman untuk merangsang payudara dalam mengeluarkan lebih banyak ASI (Mas'ada, 2016).

Teknik marmet merupakan teknik memerah ASI secara manual mengeluarkan secara manual dan membantu refleks pengeluaran susu (*Milk Ejection Refleks*) menurut Dahlan, (2017). Cara memeras ASI menggunakan teknik marmet merupakan beberapa teknik bilas dan pijat. Memeras dengan menggunakan tangan dan jari itu bagus selain mendapat tekanan negatif juga lebih praktis dan irit, karena cukup dengan mencuci tangan hingga bersih sebelum memeras ASI. Teknik memeras ASI dengan marmet ini memiliki tujuan untuk mengosongkan ASI dari *sinus laktiferus* yang merangsang pelepasan prolaktin. Pelepasan prolaktin akan merangsang alveoli payudara untuk menghasilkan ASI. Teknik marmet adalah cara yang aman untuk merangsang payudara untuk menghasilkan lebih banyak lagi ASI (Subekti, 2019).

Tujuan dari menggunakan media video yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan penjelasan kepada berbagai pihak, di antara nya

pada ibu menyusui yang baru melahirkan dengan tindakan post operasi *caesar*. Memberi informasi teknik marmet untuk melancarkan dan meningkatkan produksi ASI pada ibu post operasi *caesar* melalui media video dengan begitu para ibu yang baru melahirkan bisa dengan mudah untuk melihat serta melakukannya secara mandiri dan teratur di rumah. Media video adalah yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pendidikan yang baik dengan berisi penjelasan, prinsip, prosedur, teori aplikasi untuk membantu pemahaman, dan pengetahuan tentang suatu informasi.

Manfaat media video yaitu untuk memberikan wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat terutama pada ibu yang baru melahirkan dan menyusui tentang teknik marmet untuk melancarkan dan meningkatkan produksi ASI, dengan tampilan video diharapkan supaya penonton lebih jelas. Informasi ini ditujukan untuk para orang tua baru, terutama pada ibu post operasi *caesar*, karena ibu post operasi *caesar* banyak mengalami kendala untuk menyusui bayinya sedini mungkin, supaya mereka tahu bagaimana cara mengatasi ASI yang tidak keluar pada ibu yang baru melahirkan dengan post operasi *caesar* maka memberitahu dengan menggunakan teknik marmet untuk melancarkan dan meningkatkan produksi ASI. Mengetahui teknik - teknik dan cara yang akan dilakukan untuk melakukan teknik marmet itu sendiri, dengan begitu bisa dilakukan secara mandiri atau bisa dengan bantuan suaminya.